

**MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI KOMUNITAS BASIS DI
WILAYAH PELAYANAN GKJ GUMUK BAGI UPAYA
MENGENTASKAN KEMISKINAN**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam
mencapai gelar Magister Sains Teologi pada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**



OLEH:

KRISULASTRI

NIM: 52120059

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

AGUSTUS

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI KOMUNITAS BASIS DI
WILAYAH PELAYANAN GKJ GUMUK BAGI UPAYA MENGENTASKAN
KEMISKINAN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Krisulastri
NIM: 52120059

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Kependetaan
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 30 September 2014

Dosen Pembimbing

Pembimbing I


(Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo)

Pembimbing II


(Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto)

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

3. Prof. Dr. B. Manawiratma

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah, akhirnya selesai...

Kesempatan studi lanjut yang mengharuskan penulis meninggalkan pelayanan di Sekolah Tirtamarta, meninggalkan kebersamaan dengan suami dan keluarga akhirnya dapat terselesaikan juga.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada para dosen yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam ber-teologi, dan sikap kritis terhadap berbagai konteks pergumulan dalam kehidupan. Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. Wibowo sebagai pembimbing I dan Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, yang telah banyak membagi ilmunya selama proses penulisan tesis.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Riani Josephine dan Ibu Lidya Inawati yang telah memberi kesempatan dan dukungan dana kepada penulis untuk studi lanjut ini. Demikian juga kepada Pdt. Tumpal Tobing dan Sekolah Tirtamarta – BPK Penabur Pondok Indah Jakarta Selatan, yang telah memberi kesempatan serta merelakan penulis meninggalkan tugas-tugas saya di Sekolah Tirtamarta demi pengembangan diri melalui studi lanjut ini.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada para sahabat angkatan 2011 Pak Frans, Ko Anton, Kak Hobert, Tiffany dkk dan angkatan 2012 Bu Niluh, Pak Agus dkk yang telah berproses bersama di UKDW. Terimakasih untuk setiap dukungan doa, dorongan semangat hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Secara khusus penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Liana Dewi angkatan 2013 yang telah memberikan tumpangan menjelang ujian tesis.

Tidak lupa kepada staff administrasi Pascasarjana: Mbak Tyas dan Mbak Indah yang telah banyak menolong dalam urusan administrasi, surat-surat dan registrasi. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih untuk segenap staff perpustakaan UKDW dan segenap staff perpustakaan Kolose St. Ignatius (Kolosani). Keberadaan mereka semua telah membantu penulis dalam mencari dan menemukan sumber bacaan serta referensi-referensi yang dibutuhkan.

Yang terutama, penulis ucapkan terimakasih untuk suami tercinta Sakti Kresna Wibawa yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam segala hal. Terimakasih atas kesabaran dan kesetiaannya. Juga pada orang tua, mertua dan adik: Bpk. Barnabas Buat, Ibu Ruth Siama, Bpk. Sumarno Budi Santoso, Ibu Sutarsi Sahti, dan Krismantoro Atmadja yang selalu mendoakan dan memberi dorongan semangat sehingga dapat melewati berbagai pergumulan dalam proses studi lanjut ini. Semoga sukacitaku kini melahirkan sukacita untuk hari-hari yang akan datang.

Yogyakarta, awal Oktober 2014

Krisulastri

@UKDWN

DAFTAR ISI	
	HAL
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAKS	ix
PERNYATAAN INTEGRITAS	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Landasan Teoritis Penelitian	6
1.4 Asumsi Dasar Penelitian	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Kegunaan Penelitian	9
1.7 Scope dan Keterbatasa	9
1.8 Metodologi penelitian	10
1.8.1 Metode Penelitian Lapangan	10
1.8.2 Metode Pengambilan Data	11
1.8.3 Metode Penelitian Pustaka	13
1.9 Sistematika Penulisan	13
BAB II KOMUNITAS BASIS DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA TERHADAP ORANG MISKIN.....	16
2.1 Komunitas Basis	16
2.1.1 Sejarah Munculnya Komunitas Basis	16
2.1.2 Pengertian Komunitas Basis	19

2.1.3 Komunitas Basis Wujud Nyata Gereja Sebagai Sebuah Persekutuan.....	22
2.1.4 Karakteristik dan Langkah Gerak Komunitas Basis	24
2.1.4.1 <i>Memulai dari Jemaat</i>	26
2.1.4.2 <i>Memulai dari Jalan</i>	27
2.1.5 Struktur Komunitas Basis Membangun dan Memberdayakan.....	29
2.1.6 Komunitas Basis Manusiawi	31
2.1.7 Komunitas Basis Kerajaan Allah	33
2.2 Tanggung Jawab Gereja Terhadap Orang Miskin.....	35
BAB III POTRET GEREJA: DATA PENELITIAN DAN ANALISA	43
3.1 Selayang Pandang Sejarah Gereja Kristen Jawa Gumuk.....	43
3.2 Gambaran Keorganisasian Dan Kegiatan Pelayanan GKJ Gumuk.....	44
3.3 Konteks Lokal Jemaat	46
3.3.1 Kondisi Perekonomian	46
3.3.2 Kondisi Sosial Budaya	48
3.3.3 Tradisi dan Sistem Organisasi Gerejawi	51
3.3.4 Pandangan Teologis Eksklusif dan Inklusif	51
3.3.5 Masa Keanggotaan Gerejawi	52
3.3.6 Potensi Pribadi Anggota Jemaat	52
3.4 Data Penelitian Dan Analisisnya	53
3.4.1 Komunitas Basis	53
3.4.1.1 Pemahaman Jemaat Mengenai Definisi Komunitas Basis.....	54
3.4.1.2 Keterlibatan Jemaat Dalam Komunitas Basis / Kelompok Paguyuban	55
3.4.1.3 Hal-Hal Yang Dibicarakan Dan Dilakukan Oleh Kelompok Paguyuban	56
3.4.1.4 Tujuan Kelompok Paguyuban	57

3.4.1.5 Hal-Hal Yang Menjadi Kepedulian Kelompok Paguyuban	58
3.4.2 Hakekat Gereja	59
3.4.2.1 Pemahaman Jemaat Mengenai Definisi Gereja	59
3.4.2.2 Keterlibatan Jemaat Dalam Kehidupan Gereja	60
3.4.2.3 Pemahaman Jemaat Mengenai Visi Misi Gereja	62
3.4.2.4 Harapan Jemaat Terhadap Gereja Di Masa Depan	64
3.4.3 Keterlibatan Atau Peranan Gereja Dalam Kelompok Paguyuban.....	67
3.5 Gambaran Potensi Komunitas Basis Dalam Paguyuban Petani Merbabu.....	69
3.5.1 Sejarah Paguyuban Petani Merbabu (PPM)	69
3.5.2 Dampak kebijakan revolusi hijau bagi petani dan lingkungan.....	70
3.5.3 Lumbung sebagai gerakan perikanan	72
3.5.4 Pentingnya posisi perikanan	73
3.5.5 Area – area kritis perikanan yang perlu diwaspadai	74
3.5.6 Pemberdayaan perikanan	75
3.5.7 Kegiatan belajar	75
3.6 Prioritas Perhatian GKJ Gumuk	76
3.6.1 Prioritas Menurut Hasil Penelitian	76
3.6.2 Hal-hal lain yang juga perlu mendapat prioritas	78
BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS: MISI DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN	79
4.1 Refleksi Untuk Mengembangkan Model Pembangunan Jemaat Yang Relevan	80
4.2 Refleksi Untuk Mengembangkan Paguyuban.....	83
4.3 Refleksi Untuk Memberikan Perhatian Terhadap Yang Miskin Dan Lemah	89

4.4 Refleksi Untuk Mengarahkan Cara Pandang Terhadap Misi Yang Relevan	93
BAB V PERENCANAAN STRATEGIS DALAM PEMBANGUNAN JEMAAT	99
5.1 Panduan Langkah Perencanaan Strategis Dalam Pembangunan Jemaat	99
5.2 Perencanaan Strategis Dalam Pembangunan Jemaat	99
5.2.1 Analisis Kondisi Internal Dan Eksternal.....	99
5.2.2 Menyusun Tujuan.....	101
5.2.3 Aplikasi Strategi.....	102
1.) Adanya Sharing Injil Yang Diikuti Sharing Kehidupan Sehari-hari dan Berusaha Memecahkan Masalah Kehidupan.	102
2.) Menumbuhkan Peran Jemaat Umat Awam Dalam Kehidupan Gereja.....	104
3.) Melakukan Pemertanian Dalam Rangka Memperkuat Ikatan Paguyuban atau Komunitas Basis dan Mengembangkannya.....	105
4.) Menrembangkan Paguyuban di GKJ Gumuk.....	105
5.2.4 Menentukan Alternatif Strategi.	107
5.2.4.1 <i>Membangun Jemaat Vital dan Menarik</i>	107
A. Iklim	108
B. Kepemimpinan	109
C. Struktur	110
D. Tujuan dan Tugas	111
E. Identitas	112
5.2.4.2 <i>Transformasi Jemaat</i>	114
BAB VI PENUTUP	116
DAFTAR PUSTAKA	119

LAMPIRAN	
Verbatim I	1
Verbatim II	7
Verbatim III	15
Verbatim IV	22
Verbatim V	29
Verbatim VI	38
Verbatim VII	44
Verbatim VIII	50
Verbatim IX	56
Verbatim X	63
Verbatim XI	67
Verbatim XII	77
Verbatim XIII	82
Verbatim XIV	90
INTRUMENT PENELITIAN	100
REKAPITULASI DATA PENELITIAN	104
SELAYANG PANDANG SEJARAH GEREJA KRISTEN JAWA GUMUK	108
GAMBARAN KEORGANISASIAN DAN KEGIATAN PELAYANAN GKJ GUMUK.	111

ABSTRAK

“Mengembangkan Potensi Diri Komunitas Basis Di Wilayah Pelayanan GKJ Gumuk Bagi Upaya Mengentaskan Kemiskinan”

Penelitian ini didasari pada sebuah kesadaran bahwa berteologi di Indonesia tidak bisa melepaskan konteks, terutama kemiskinan. Gereja menyadari konteks kemiskinan tersebut akan tetapi gereja belum berhasil mengatasi kemiskinan tersebut. Dalam banyak situasi yang tampak adalah gereja terjebak dalam cara berpikir yang pragmatis. Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan gereja masih diukur dari perkembangan organisasi dengan jumlah anggota yang besar dan gedung-gedung yang megah. Dengan kenyataan seperti itu, perkembangan potensi jemaat itu sendiri terkadang menjadi terabaikan.

Tesis ini mencoba untuk mengguguli tentang komunitas basis sebagai cara hidup menggereja dimana setiap anggota jemaat memiliki peranan yang sama untuk membangun tubuh gereja. Kesadaran akan cara hidup menggereja yang demikian akan mendorong jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi diri yang mereka miliki. Dalam konteks kemiskinan, pengembangan potensi diri tentu akan memberikan kontribusi positif bagi upaya pengentasan kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah pelayanan GKJ Gumuk telah ada paguyuban yang memiliki karakteristik sebagai komunitas basis. Dalam konteks kemiskinan yang ada di GKJ Gumuk, paguyuban ini telah memiliki semangat untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Namun disadari bahwa paguyuban atau komunitas basis ini masih memiliki banyak kelemahan dan perlu dikembangkan. Gereja dapat memberikan pendampingan bagi jemaat dalam rangka mengembangkan potensi diri komunitas basis bagi upaya pengentasan kemiskinan.

Kata Kunci: Komunitas Basis, Paguyuban, GKJ Gumuk, Kemiskinan.

Lain-lain:

x + 123 hal; 2014

85 (1964-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo & Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Krisulastri

NIM : 52120059

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

**MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI KOMUNITAS BASIS DI WILAYAH
PELAYANAN GKJ GUMUK BAGI UPAYA MENGENTANAKAN
KEMISKINAN**

adalah hasil karya saya sendiri, dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan dari hasil tulisan yang telah diterbitkan, sumbernya telah dicatat dalam referensi pustaka dengan jelas. Apabila kelak terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepas gelar keserjanaan saya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 7 Oktober 2014



Krisulastri

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berteologi di Indonesia tidak bisa melepaskan konteks, terutama kemiskinan.¹ Kemiskinan menjadi salah satu konteks yang saat ini melekat pada diri bangsa Indonesia.² Perubahan perekonomian menyebabkan krisis multidimensi yang membawa dampak yang cukup memprihatinkan dalam berbagai bidang kehidupan di negara ini. Perusahaan-perusahaan bangkrut, banyak buruh dan pegawai yang mengalami pemecatan, harga barang dan jasa membubung tinggi, dan tingkat kemakmuran di Indonesia mengalami kemerosotan.³ Krisis yang terjadi pada kenyataannya semakin memperparah wajah kemiskinan di Indonesia.⁴

Gereja menyadari konteks kemiskinan tersebut akan tetapi gereja belum berhasil mengatasi kemiskinan tersebut. Dalam banyak situasi yang tampak adalah gereja terjebak dalam cara berpikir yang pragmatis. Sebagai contoh adalah beberapa gereja justru melakukan pembahasan secara fisik, seperti merenovasi gedung gereja menjadi lebih indah, membuat bangunan-bangunan baru seperti ruang serba guna, dan ruang-ruang lainnya. Banyak dana dipakai untuk memperbesar dan memperindah

¹ Beberapa konteks di Indonesia: kepelbagaian agama dan budaya, kemiskinan yang parah, penderitaan dan bencana ketidakadilan (gender), dan kerusakan ekologi. Lihat E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 56

² Lihat E. Gerrit Singgih, *Teologi dalam Konteks III*, Yogyakarta : Kanisius, 2002, hlm. 44.

³ I. Wibowo, "Globalisasi dan Gereja (Indonesia)", dalam J. B. Banawiratma (ed) *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta : Kanisius, 2001, hlm. 28.

⁴ Lihat dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/08/15/rieke-angka-kemiskinan-lebih-besar-dari-yang-disebutkan-presiden>. Anggota Komisi XI DPR Rieke Diah Pitaloka menyatakan, angka kemiskinan jauh lebih besar dari yang disebutkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidato nota keuangan di Gedung DPR, Jakarta, Jumat (15/8/2014). SBY dalam nota keuangannya mengklaim berhasil menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Ia menyebut, angka kemiskinan pada tahun 2014 turun menjadi 11,25 persen dari tahun 2005 yang mencapai 16 persen. Namun Rieke menyampaikan "Kalau menggunakan patokan yang benar, maka angka kemiskinan lebih banyak, sekitar 120 juta," Pemerintah seharusnya menggunakan definisi yang ditentukan dalam UU No. 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin. "Definisi kemiskinan seharusnya adalah mereka yang tidak mampu karena tidak bekerja sama sekali, atau bekerja tapi tidak mampu mencapai hidup layak.". Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin Indonesia meningkat 28,55 juta. Laporan terbaru BPS, Kamis (2/1/2014), jumlah penduduk miskin pada September 2013 bertambah 0,48 juta orang dibandingkan posisi Maret sebanyak 28,07 juta. Lihat <http://bisnis.liputan6.com/read/790061/jumlah-penduduk-miskin-indonesia-meningkat-jadi-2855-juta-jiwa>. Diunduh 19 Agustus 2014 jam 15.00 WIB

gedung gereja. Bahkan, banyak gereja berlomba-lomba menjadi *megachurch* dengan biaya besar-besaran.⁵ Memperbaiki gereja secara fisik tidak salah akan tetapi mestinya gereja perlu juga berpikir lebih mengenai program-program yang mendasar seperti mengentaskan kemiskinan. Sebenarnya ada pula beberapa gereja yang melakukan perbaikan program-program kegiatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kehidupannya, namun tampaknya hal itu kurang membawa banyak perubahan. Kecenderungan untuk membangun gereja yang eksklusif masih mendominasi pembangunan jemaat. Seringkali gereja dipandang sebagai gereja yang hidup dan bertumbuh maju jika jumlah anggotanya semakin bertambah, jumlah kehadiran dan partisipasi anggota jemaat dalam kegiatan gereja makin besar, memiliki banyak kegiatan gerejawi, serta memiliki gedung gereja yang makin besar dan indah. Kondisi di atas memperlihatkan bahwa gereja cenderung memperhatikan kehidupan internalnya, dan hal itu menyebabkan fungsi gereja di tengah masyarakat semakin kurang dapat dirasakan. Perkembangan gereja masih kurang dari perkembangan organisasi dengan jumlah anggota yang besar dan gedung-gedung yang megah.⁶

Pelayanan GKJ Gumuk juga tidak terlepas dari konteks kemiskinan. Namun demikian terlihat ada kekontrasan antara gedung gereja secara fisik dan kegiatan kerohanian jemaat dengan kehidupan ekonomi jemaat. Secara fisik atau kondisi bangunan, GKJ Gumuk sudah baik/memiliki gedung yang layak bahkan cukup megah dibandingkan dengan kondisi (jemaat) tahun sebelumnya. Pembinaan iman dan spiritual yang dilakukan melalui ibadah Minggu ataupun ibadah PA juga berlangsung dengan baik. Dengan kata lain ritual keagamaan dijalankan dengan baik, hampir setiap kegiatan ritual sesuai dengan kalender gerejawi dijalankan oleh gereja. Pembangunan gedung gereja yang baik, pembinaan iman dan spiritual yang baik tentu penting untuk dilakukan oleh gereja. Namun demikian, gereja perlu juga melakukan aktivitas pelayanan yang membangun warganya. Karena kenyataan saat ini menunjukkan bahwa secara ekonomi, jemaat masih belum mampu memenuhi kebutuhan gereja secara mandiri bahkan kebutuhan hidup masing-masing warga jemaat juga belum stabil.⁷

⁵ Untuk memahami bagaimana komersialisasi gereja marak dalam 2 dasawarsa ini – yang tentu juga berpengaruh ke Indonesia -, dapat dilihat dalam Mara Einstein, *Brands of Faith, Marketing Religion in Commercial Age*, London & New York, Routledge, 2008, hlm.xiii-xiv

⁶ Rijnardus A. van Kooij, *Menguak Fakta Menata Karta Nyata*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, cet 1, hlm.4.

⁷ Hasil wawancara dalam rangka observasi awal dengan pendeta dan beberapa majelis, maka di GKJ Gumuk dapat diketahui bahwa dari 250 warga dewasa yang ada, lebih dari 200 orang adalah petani dan buruh tani, dan hampir semuanya hanya mampu mengakses pendidikan sampai jenjang SD.

Secara organisasi, GKJ Gumuk telah dewasa bahkan dapat dikatakan sudah cukup lama dewasa karena menginjak kedewasaan lebih dari 1 (satu) dasawarsa. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa kehidupan ekonomi jemaat mulai dari gereja dewasa hingga sekarang belum banyak perubahan. Artinya, jemaat dalam memenuhi kebutuhan gereja baik secara rutin maupun insidental, seringkali masih memerlukan topangan dana dari gereja lain maupun lembaga lain di luar gereja. Sebagai contoh: dalam pembangunan gedung gereja [menjadi gedung yang megah], menurut pemaparan majelis dalam warta jemaat bulan April tahun 2014 dikatakan bahwa peran warga jemaat dalam pendanaan pembangunan tersebut dikatakan tidak lebih dari 20% (dari total pengeluaran untuk pembangunan yang berkisar 250 juta, kontribusi jemaat kurang dari 50 juta), pembelian tanah untuk gedung sekolah minggu juga sebagian besar merupakan bantuan dari gereja lain, biaya hidup pendeta (BHP) juga masih mendapatkan sokongan dari klasis maupun sinode. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi jemaat dapat dikatakan belum mandiri atau belum memiliki daya kekuatan sendiri untuk menjalankan kehidupan bergereja. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemiskinan jemaat menjadi penyebab utama ketidakmandirian jemaat.

Kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan bahwa kondisi internal gereja yang masih dalam kategori miskin masih membutuhkan perhatian yang mendalam. Bagaimana seharusnya peran dan fungsi gereja melihat kondisi internal yang demikian? Dengan kondisi internal yang demikian, lalu bagaimana gereja akan terlibat berperan dalam menanggapi kondisi masyarakat sekitar? Dengan kata lain, kenyataan-kenyataan tersebut di atas menumbuhkan pertanyaan mengenai bagaimana gereja menjalankan fungsi positif, kritis, kreatif dan realistis dalam proses perkembangan masyarakat?⁸ khususnya dalam mengentaskan kemiskinan.

E. Gerrit Singgih mengungkapkan bahwa di tengah-tengah konteks kemiskinan, gereja yang kontekstual adalah gereja yang menyadari konteks kemiskinan tersebut.⁹ Gereja perlu juga menyadari bahwa gereja bukan semata-mata

Buruh tani yang ada memiliki akses pekerjaan yang tidak menentu, ketika mereka tidak dipekerjakan oleh tuan tanah maka mereka akan menganggur. Dari pemuda dan remaja yang berjumlah 40 orang, 30 orang di antaranya adalah pengangguran, hanya 4 orang yang kuliah dan sisanya masih duduk di bangku SMP dan SMA.

⁸ Eka Darmaputera, *Pertumbuhan Gereja dan Konteks Kontemporer Indonesia*, dalam Buku Makalah Seminar Pertumbuhan Gereja, Jakarta, Panitia SPG, 1989, hlm. 54.

⁹ E. Gerrit Singgih, *Teologi dalam Konteks III*, hlm. 40 – 46.

hierarki (pendeta dan majelis) melainkan seluruh umat yang percaya kepada Yesus Kristus yang dipersatukan. Oleh sebab itu, panggilan Gereja diperuntukkan bagi seluruh umat, bukan saja untuk para hierarki atau rohaniwan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seluruh umat didesak untuk berpartisipasi dalam pengutusan Gereja untuk membangun tubuh Gereja. Salah satu tugas membangun tubuh gereja adalah membangun persekutuan di antara umat yang ada di sekitarnya sebagai anggota Gereja lokal, yakni di dalam jemaat. Tugas pengutusan yang demikian mengharuskan jemaat melakukan refleksi teologis atas konteks kemiskinan yang ada. Dalam rangka upaya refleksi teologis atas kemiskinan tersebut, penulis mencoba memakai kaca mata komunitas basis sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa teolog sebelumnya seperti Margaret Hebblethwaite dan A. Margana.

Mengapa Komunitas Basis yang dipilih? Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan ini. *Alasan pertama*, pengembangan komunitas-komunitas basis ini didasarkan atas keyakinan bahwa daya hidup Gereja tidak berasal dari basisnya. Magnis-Suseno mengatakan:

“Komunitas Basis merupakan basis dan kenyataan Gereja, tanpa mereka tidak ada Gereja. Kalau mereka hidup sebagai orang Katolik (dibaca Kristen/warga gereja), maka Gereja hidup, kalau mereka tidak berdaya sebagai orang Katolik (dibaca Kristen), Gereja juga tidak berdaya. Gereja bukan sebuah organisasi (semata), melainkan paguyuban orang, dan ciri Gereja sebagai paguyuban menjadi nyata dalam Komunitas Basis”¹⁰

Alasan kedua, Komunitas Basis juga merupakan komunitas transformatif, karena melalui komunitas ini, anggota jemaat atau umat dibina untuk memiliki tekad merubah diri dan mengubah kondisi kehidupan dari tidak damai sejahtera menjadi lebih sejahtera, dari tidak mempunyai akses terhadap sumber hidup menjadi memiliki akses terhadap sumber kehidupan, dari tidak berdaya menjadi berdaya, dan dari tidak adil menjadi adil. Dengan kata lain komunitas ini merupakan komunitas transformatif, karena mengubah kehidupan bersama menjadi lebih manusiawi, adil, dan merdeka.¹¹ *Alasan ketiga*, Komunitas Basis adalah “Gereja dalam wujud nyata, di tingkat akar rumput, yang terbuka dan senantiasa membantu masyarakat, terutama yang miskin dan

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, “di Tahun 2000 Umat Katolik Indonesia Melihat ke Depan”, dalam *Spektrum XXIX (2001), No. 1 Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI)*, hlm. 60.

¹¹ FABC yang dikutip dalam KWI, *Seri Pastoral 332 Memulihkan Martabat Manusia dan Alam Semesta*, Yogyakarta : 2002, hlm. 13.

terpinggirkan, dan mempedulikan alam lingkungan sekitarnya.”¹² Karena umat di akar rumput ini memiliki karakteristik yang terbuka, yang mau membantu terutama yang miskin dan terpinggirkan serta mempedulikan alam sekitarnya, maka umat ini memiliki modal utama dalam rangka mengentaskan kemiskinan. *Alasan keempat*, di sekitar GKJ Gumuk sendiri sekalipun secara eksplisit tidak disebutkan adanya komunitas basis akan tetapi potensi-potensi¹³ yang ada menunjukkan peluang terbentuknya komunitas basis. Potensi-potensi tersebut dapat dilihat dari adanya paguyuban-paguyuban atau kelompok-kelompok yang secara bersama-sama memiliki upaya untuk melakukan kegiatan yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup.

Dilihat dari program-program jemaat atau kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh GKJ Gumuk, maka pelayanan yang dilakukan oleh gereja saat ini lebih banyak mengarah pada pelayanan yang terkait pada ritual atau perkembangan spiritual.¹⁴ Dengan kata lain, belum ada program atau kegiatan yang membawa perubahan pada realitas kemiskinan secara signifikan atau yang mengarahkan pada pemberdayaan ekonomi jemaat. Dari kenyataan ini, penulis mencoba untuk mengajak jemaat untuk melakukan refleksi teologis guna merancang sebuah model misi yang kontekstual dalam rangka mengentaskan persoalan kemiskinan. Dalam hal ini penulis memakai kaca mata komunitas basis. Persoalan-persoalan jemaat sebagaimana yang telah disebutkan di atas beserta potensi yang dimiliki oleh jemaat juga mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba menggali lebih dalam mengenai:

¹² A. Margana, *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, cet 5, hlm.12-13

¹³ Potensi gerakan jemaat GKJ Gumuk yang dapat dikategorikan sebagai komunitas basis atau dengan kata lain ada indikator yang menunjukkan bahwa di GKJ Gumuk ada komunitas basis, misalnya: paguyuban Panji Kurnia, kelompok tani/pertanian organik, kelompok ternak.

¹⁴ Lihat lampiran hlm.101-107 . Data diperoleh dari laporan tahunan 2013 dan program kegiatan Majelis, Pendeta dan Komisi tahun 2014.

1. Bagaimana GKJ Gumuk memahami misinya di tengah konteks kemiskinan di sekitarnya?
2. Sejauhmana jemaat mengembangkan potensi diri mereka (komunitas) dalam pengembangan kesejahteraan bersama?
3. Sejauhmana gereja bekerjasama dengan kelompok paguyuban (komunitas) yang ada di sekitar gereja dalam upaya pengentasan kemiskinan?

1.3 Landasan Teoritis Penelitian

Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian yang berangkat dari teori-teori sebagai berikut :

Komunitas Basis

Konsep mengenai komunitas basis merupakan salah satu pemikiran yang muncul atas kesadaran mengenai hakekat gereja yang sesungguhnya. Menurut P.G. van Hooijdonk, gereja sebagai organisme merupakan kenyataan sosial yang memperlihatkan kehidupan dan pertumbuhan orang beragama sebagai group, sebagai *communio*.¹⁵ Hal ini selaras dengan apa yang tertulis dalam Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPAGKJ) bahwa gereja adalah “suatu kehidupan bersama religius yang berpusat pada Yesus Kristus, yang sekaligus merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah dan jawab manusia terhadap penyelamatan Allah, yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka pekerjaan penyelamatan Allah.”¹⁶ Persekutuan atau kehidupan bersama menjadi poin utama dalam gereja. Anggota gereja merupakan satu tubuh, satu iman, satu baptisan dan satu Tuhan, satu Allah dan Bapa dari semua, yang berada di atas kita semua, oleh kita semua, dan di dalam kita semua. Anggota gereja saling dihubungkan dan diperkaya dalam satu persekutuan dengan Tuhan sambil berkomunikasi dan solider satu sama lain. Sebagai organisme, pertumbuhan atau perkembangan gereja ditempatkan dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Penghayatan hidup menggereja seperti ini memberi ruang bagi gereja untuk terus mengalami pertumbuhan kualitas dalam kehidupan internal gerejawi maupun dalam karya sosial yang transformatif. Gereja hidup dan berkembang bukan untuk dirinya sendiri tapi untuk

¹⁵ P.G. van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 119.

¹⁶ Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPAGKJ), bab 4, pertanyaan no. 75, hlm 29.

membangun kerajaan Allah yang mendatangkan damai sejahtera, keadilan dan kebenaran di bumi ini.

Kesadaran akan gereja sebagai organisme tersebut dapat diwujudkan melalui komunitas basis. Komunitas basis adalah suatu persekutuan umat yang relative kecil, saling mengenal, tinggal berdekatan atau memiliki kepentingan bersama, yang secara berkala mengadakan pertemuan. Mereka berdoa, membaca, dan mengadakan sharing Kitab Suci. Dengan terang Injil pula, mereka mengadakan sharing pengalaman keseharian, mencari solusi dan mengadakan kegiatan nyata bersama-sama untuk anggota, masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Dengan kata lain, Komunitas Basis adalah “Gereja dalam wujud nyata, di tingkat akar rumput, yang terbuka dan senantiasa membantu masyarakat, terutama yang miskin dan terpinggirkan, dan mempedulikan alam lingkungan sekitarnya.”¹⁷

Penulis melihat bahwa esensi yang paling mendasar dari Komunitas Basis itu sendiri adalah kelompok orang-orang yang secara bersama-sama memiliki kepedulian hidup bersama untuk persoalan-persoalan bersama dan berupaya membuat solusi bersama. Persoalan hidup bersama yang menjadi kepedulian komunitas basis bukan hanya yang berkaitan dengan kegiatan keorganisasian akan tetapi kepedulian terhadap kesejahteraan bagi yang miskin, keadilan bagi yang tertindas termasuk kepedulian terhadap kaum perempuan juga kepedulian terhadap alam sekitar. Dalam tesis ini, penulis akan lebih banyak memfokuskan perhatian pada persoalan hidup yang berkaitan dengan kemiskinan. Hal ini menjadi konteks yang mendominasi tempat penulis melakukan penelitian yaitu GKJ Gumuk. Namun demikian, persoalan terkait dengan gender dan alam akan sedikit dipaparkan juga dalam penulisan data penelitian (kaitannya dengan hasil penelitian).

1.4 Asumsi Dasar Penelitian

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan asumsi dasar:

1. Hakekat gereja sesungguhnya tidak berhenti pada keorganisasian gereja saja tetapi juga gereja sebagai organisme. Komunitas basis menjadi perwujudan

¹⁷ A. Margana, *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, cet 5, hlm. 12-13

organisme itu sendiri. Jika kesadaran ini muncul maka pembangunan jemaat juga tidak seharusnya berhenti pada pembangunan organisasi akan tetapi juga harus diarahkan pada pembangunan organisme.

2. Komunitas basis merupakan salah satu wujud pembangunan organisme gereja karena di dalamnya seluruh jemaat memiliki kesempatan yang sama untuk bertumbuh dan terlibat dalam pembangunan gereja/jemaat secara internal maupun eksternal.
3. Pembangunan jemaat melalui pengembangan komunitas basis yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau optimal dapat mendorong jemaat menuju jemaat yang mandiri dan terentaskan dari kemiskinannya.

1.5 Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dibuat dengan tujuan:

1. Menemukan permasalahan jemaat dan masyarakat sekitar GKJ Gumuk yang menyebabkan mereka ada dalam konteks kemiskinan.
2. Menemukan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh jemaat dan masyarakat sekitar GKJ Gumuk dalam rangka mengentaskan kemiskinan.
3. Memberikan penyadaran pada gereja, jemaat dan masyarakat akan pentingnya membangun sebuah misi yang kontekstual dalam rangka mengentaskan kemiskinan.
4. Jemaat terlibat aktif dalam membangun dan mengembangkan kelompok-kelompok paguyuban/potensi komunitas basis yang ada dalam upaya mengentaskan kemiskinan.
5. Terwujudnya sebuah misi yang kontekstual yang berhasil mengentaskan jemaat dari kemiskinan.

Dari tujuan penelitian yang telah tercantum pada 5 poin tersebut, penulis mencoba merumuskan judul penelitian sebagai berikut:

**“Mengembangkan Potensi Diri Komunitas Basis Di Wilayah Pelayanan
GKJ Gumuk Bagi Upaya Mengentaskan Kemiskinan”**

1.6 Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi jemaat GKJ Gumuk, agar mengembangkan misi kontekstual dalam rangka mengatasi persoalan kemiskinan terutama melalui kelompok paguyuban/potensi komunitas basis yang ada.
2. Bagi masyarakat sekitar gereja, terjadi kerjasama dalam mengembangkan kelompok paguyuban untuk menjawab persoalan kemiskinan.
3. Bagi Gereja Protestan secara keseluruhan, memberikan kontribusi pemikiran pengembangan paguyuban untuk menjawab persoalan kemiskinan.
4. Bagi lembaga pendidikan UADW, mengarahkan calon-calon Pendeta untuk menggumuli dan mengembangkan paguyuban atau potensi komunitas basis untuk menjawab persoalan kemiskinan di dalam pelayanannya sekarang maupun yang akan datang.
5. Bagi penulis, memperdalam pemahaman penulis mengenai paguyuban / komunitas basis itu sendiri serta mendorong penulis untuk menggumuli dan mengembangkan gerakan komunitas basis untuk menjawab persoalan kemiskinan di dalam pelayanan sekarang maupun yang akan datang.

1.7 Scope dan Keterbatasan

Penulis mencoba memfokuskan penelitian ini terkait dengan kelompok paguyuban atau potensi komunitas basis yang ada di GKJ Gumuk dan sekitarnya. Karena penulis menyadari bahwa Komunitas Basis merupakan istilah yang belum familiar, maka penulis akan terlebih dahulu memperkenalkan apa itu komunitas basis dan

menyadarkan bentuk-bentuk atau potensi komunitas basis yang telah ada potensi di jemaat yang bersangkutan. Dengan memberikan penyadaran bahwa dalam konteks mereka telah ada komunitas basis, maka barulah penulis dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana menanggapi potensi komunitas basis tersebut sebagai upaya misi dalam rangka mengentaskan kemiskinan.

1.8 Metodologi penelitian

Penulis menggunakan metodologi kualitatif, yaitu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.¹⁸ Metodologi tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1.8.1 Metode Pengumpulan Data:

- a. Metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dan terjadinya gejala¹⁹
- b. Unit penelitian : jemaat warga GKJ Gumuk berdomisili di Ngablak Magelang dan pengurus Peguyuban Petani Merbabu di Ngablak Magelang.
- c. Lokasi Penelitian : GKJ Gumuk dan sekitarnya.
- d. Waktu penelitian dan kegiatan penelitian:

Dalam penelitian ini, penulis telah lebih dulu melakukan observasi awal sebagai upaya mengenali jemaat GKJ Gumuk dengan lebih dalam. Selain itu penulis juga bertindak secara partisipatoris dalam kehidupan jemaat dan masyarakat sekitar dikarenakan

¹⁸ Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Lihat Drs. Sumanto. M.A., *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset, 1995. Bandingkan dengan David Jary and Julia Jary, *Dictionary of Sociology*, Glasgow: HarperCollins Publishers, 1991, hlm.513. Keterlibatan dan interaksi peneliti kualitatif dengan realitas yang diamatinya merupakan salah satu ciri mendasar dari metode penelitian ini. David dan Julia mendefinisikan istilah *qualitative research techniques* sebagai setiap penelitian di mana ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewawancara atau pengamat empatik dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai permasalahan yang ia investigasi.

¹⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 11.

penulis adalah anggota jemaat setempat. Berkaitan dengan pengumpulan data secara terfokus, maka penelitian dilaksanakan selama 1,5 bulan pada bulan (Mei-Juni 2014). Dengan langkah kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyiapan instrumen penelitian
- 2) Pengurusan ijin penelitian di Gereja
- 3) Wawancara mendalam, *focus group discussion* untuk mendapatkan data maupun proses analisis data, evaluasi data, dan verifikasi data penelitian sesuai pertanyaan penelitian
- 4) Analisis/interpretasi data
- 5) Penulisan laporan penelitian lapangan.

1.8.2 Metode pengambilan data:

Data diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para informan sebagai subjek penelitian, yang terdiri dari Pendeta dan Majelis Jemaat, warga jemaat yang akan dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam komunitas basis (informan bisa berkembang sesuai kebutuhan di lapangan).

Pokok pertanyaan penulis akan diarahkan pada pemahaman jemaat mengenai kelompok paguyuban yang memiliki potensi komunitas basis dan hakekat gereja itu sendiri. Pokok pertanyaan berikutnya akan dikaitkan dengan bagaimanakah keterlibatan gereja dalam paguyuban yang ada? Gambaran pertanyaan yang akan disampaikan dalam wawancara mendalam, antara lain sebagai berikut:

Variable 1 – Komunitas Basis

Variable pertama, penulis mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan Komunitas Basis dengan asumsi, responden akan terbuka dan dapat memberikan keterangan yang riil mengenai Komunitas Basis atau potensi-potensi yang telah ada di GKJ. Hal-hal yang coba digali di

antaranya sebagai berikut: mengenai definisi komunitas basis, terkait keterlibatan jemaat dalam kelompok paguyuban atau komunitas basis, hal-hal yang dibicarakan dan dilakukan oleh kelompok paguyuban, terkait dengan tujuan kelompok paguyuban, hal-hal yang menjadi kepedulian kelompok paguyuban dan berkaitan dengan potensi-potensi lain yang ada, terkait dengan komunitas basis.

Variable 2 – Hakekat Gereja

Variable kedua, penulis mencoba menggali pemahaman jemaat mengenai hakekat gereja menurut jemaat. Mengapa penulis mencoba untuk menggali tentang hal ini? Penulis berasumsi bahwa bagaimana jemaat bergereja itu sangat dipengaruhi pemahaman mereka mengenai hakekat gereja itu sendiri. Jika hal ini berkaitan dengan variable pertama, yaitu mengenai komunitas basis sebagai salah satu cara bergereja, maka keberadaan komunitas basis juga dipengaruhi oleh pemahaman jemaat mengenai hakekat gereja yang sesungguhnya. Dengan kata lain, jika jemaat hanya memahami bahwa hakekat gereja hanyalah organisasi, maka kemungkinan besar jemaat enggan terlibat dalam komunitas basis. Namun jika jemaat menyadari bahwa hakekat gereja adalah gereja sebagai organisme, maka kemungkinan jemaat untuk terlibat aktif dalam mengembangkan komunitas basis juga lebih besar. Terkait dengan hal ini, maka beberapa hal yang digali oleh penulis di antaranya mengenai: definisi gereja, keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja, visi misi gereja sesuai pemahaman jemaat, dan harapan jemaat terhadap gereja di masa depan.

Variable 3 – Keterlibatan Atau Peranan Gereja Dalam Kelompok Paguyuban Atau Komunitas Basis

Variable ketiga, penulis ingin menggali bagaimana selama ini gereja memandang dirinya, menanggapi adanya potensi-potensi lain yang dapat menumbuhkan kualitas kehidupan ekonomi jemaat dalam hal ini

terkait dengan potensi komunitas basis, dan bagaimana kepedulian gereja dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi jemaatnya.

1.8.3 Metode Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh data teoretik yang berkaitan dengan komunitas basis dan tanggung jawab gereja terhadap orang miskin. Dengan memanfaatkan teori-teori dan data-data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap komunitas basis.

1.9 Sistematika Penulisan

Tesis ini akan ditulis dalam lima bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini membahas latar belakang mengapa penulis ingin melakukan penelitian ini. Garis besarnya adalah karena keprihatinan penulis yang melihat bahwa di tengah-tengah kemiskinan jemaat, gereja tampak hanya berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan rohani atau spiritual saja. Gereja kurang menunjukkan kepeduliannya terhadap kemiskinan itu sendiri. Melihat adanya paguyuban-paguyuban yang ada di gereja dan sekitarnya, maka penulis melihat dalam paguyuban tersebut ada potensi komunitas basis yang semestinya dapat memberikan kontribusi positif dalam mengentaskan kemiskinan. Gereja mestinya memiliki kepekaan terhadap potensi ini dan bersama-sama menjalankan misi dalam mengentaskan kemiskinan.

Hal-hal lain yang dipaparkan pada bab 1 ini antara lain mengenai: rumusan masalah, landasan teoritis penelitian yaitu berkaitan dengan komunitas basis, asumsi dasar penelitian, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, scope dan keterbatasan, metodologi penelitian, metode pengumpulan data, dan metode atau sistematika penulisan.

BAB II KOMUNITAS BASIS DAN TANGGUNG AWAB GEREJA TERHADAP ORANG MISKIN

Dalam bab ini dipaparkan landasan teoritis mengenai komunitas basis. Teori ini lebih spesifik membahas tentang sejarah munculnya komunitas basis, pengertian komunitas basis, karakteristik dan langkah gerak komunitas basis, struktur dalam komunitas basis, komunitas basis manusiawi dan komunitas basis Kerajaan Allah. Karena latar belakang yang mendasari penelitian ini erat kaitannya dengan konteks kemiskinan dan gereja, maka pada bab ini dipaparkan mengenai bagaimana tanggung jawab gereja terhadap orang miskin. Semua teori tersebut ditulis sebagai teori yang mendasari penelitian dan analisisnya.

BAB III POTRET GKJ GUMUK. DATA PENELITIAN DAN ANALISA.

Bab ini berisi paparan mengenai potret GKJ Gumuk mulai dari sejarah, organisasi dan konteks lokal jemaatnya. Namun inti pada bab ini adalah paparan tentang data dan fakta empiris sebagai laporan hasil penelitian lapangan di GKJ Gumuk beserta analisisnya. Berdasarkan data penelitian dan analisisnya, maka penulis menemukan beberapa hal yang menjadi prioritas perhatian GKJ Gumuk (tempat di mana penulis melakukan penelitian).

BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS: MISI GEREJA DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN

Berdasarkan prioritas perhatian GKJ Gumuk yang penulis paparkan pada bagian akhir bab III, maka penulis menjadikan beberapa hal

tersebut sebagai acuan dalam upaya refleksi teologis. Refleksi teologis ini dilakukan sebagai dasar normatif menuju perencanaan strategis.

BAB V PERENCANAAN STRATEGIS PEMBANGUNAN JEMAAT

Setelah melakukan refleksi teologis yang penulis paparkan pada bab IV, maka berdasarkan refleksi teologis tersebut pada bab V ini penulis memaparkan tentang perencanaan strategis dalam membangun jemaat yang terentaskan dari kemiskinan khususnya melalui pengembangan komunitas basis. Namun demikian, penulis memaparkan juga beberapa alternatif strategi lain selain pengembangan komunitas basis. Alternatif strategi tersebut tetap didasarkan pada prioritas perhatian dan refleksi teologis yang dilakukan sebelumnya.

BAB VI PENUTUP.

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran.

BAB V

PERENCANAAN STRATEGIS PEMBANGUNAN JEMAAT

5.1 Panduan Langkah Perencanaan Strategis Dalam Pembangunan Jemaat

Setelah melakukan analisis dan refleksi atas data-data hasil penelitian, maka penulis mencoba untuk menyusun langkah-langkah konkret perencanaan strategis dalam pembangunan jemaat. Dalam perencanaan strategis tersebut, ada tiga pokok pertanyaan yang perlu dijawab yaitu:¹

- a. Bagaimana situasi dan kondisi jemaat yang terjadi saat ini?
- b. Apa cita-cita/harapan dan tujuan yang hendak dicapai?
- c. Apa yang dapat dilakukan secara konkret jika berangkat dari kondisi nyata dan berhadapan dengan cita-cita atau tujuan?

Dalam menjawab pertanyaan di atas, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain:

1. Analisis kondisi internal dan eksternal.
2. Menyusun tujuan.
3. Aplikasi strategi.
4. Menentukan alternatif strategi.

5.2 Perencanaan Strategis Dalam Pembangunan Jemaat

5.2.1 Analisis Kondisi Internal Dan Eksternal.

Analisis kondisi internal dan eksternal dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan “bagaimana situasi dan kondisi jemaat saat ini?”

¹ A. Bouwman C.S., *Perencanaan Strategis – Langkah Menuju Pelaksanaan*, Seri Pastoral 300, Yogyakarta, Pusat Pastoral, 1999, hlm.7.

Dari data penelitian maka dapat dilihat bahwa:²

a. Kondisi Internal

Jemaat memiliki potensi untuk mengembangkan komunitas sebagai cara baru hidup menggereja. Komunitas yang dimaksud dapat dilihat dari adanya paguyuban-paguyuban yang ada baik di dalam maupun di luar gereja. Misalnya Paguyuban Tani Panji Kurnia maupun Paguyuban Petani Merbabu. Dengan adanya karakteristik yang menonjol dari paguyuban tersebut yaitu adanya persoalan bersama dan upaya bersama untuk mengatasi persoalan tersebut. Upaya bersama tersebut menjadi wujud aksi nyata paguyuban yang memberikan peluang bagi jemaat untuk memperoleh perubahan akan kehidupan yang lebih baik. Perubahan akan kehidupan yang lebih baik itu sendiri dapat menjadi kekuatan bagi jemaat untuk memotivasi dirinya untuk terus berjuang.

Dalam upaya mengembangkan potensi komunitas yang dimiliki, jemaat juga perlu memperkembangkan adanya faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan potensi tersebut. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain: sebagian besar warga GKJ Gumuk memiliki pendidikan rendah, kondisi ekonomi jemaat sebagian besar di bawah rata-rata/miskin, jemaat kurang memiliki wawasan yang luas akan dunia luar misalnya tidak mengetahui tentang Komunitas Basis, jemaat tidak mengetahui visi misi gereja, program dan kegiatan gereja dirasa belum menyentuh kebutuhan jemaat. Faktor-faktor tersebut perlu diketahui dan kemudian dianalisis sehingga jemaat lebih mengetahui akan apa yang harus mereka lakukan untuk ke depannya.

b. Kondisi Eksternal

Masyarakat sekitar memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda dengan jemaat (sama-sama dalam konteks kemiskinan) sehingga memungkinkan

² Lihat bab 3 (data penelitian dan analisisnya).

adanya kesamaan sikap dalam mengatasi persoalan bersama. Hal ini bisa menjadi satu faktor penting bagi jemaat untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar.

Di masyarakat sekitar, telah ada contoh kelompok paguyuban yang telah berjalan cukup lama dan cukup berhasil mencapai tujuannya. Misalnya Paguyuban Petani Merbabu/PPM. Hal ini dapat dijadikan peluang belajar bagi jemaat yang akan mengembangkan kelompok paguyuban serupa atau komunitas basis. Bahkan jemaat dapat berpartisipasi dengan bergabung dengan kelompok paguyuban tersebut dan menjalin kerjasama dengan masyarakat yang lebih luas. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan karena PPM sangat terbuka bagi siapapun yang mau menjadi anggota, asal mereka bersedia maju bersama.

Toleransi yang cukup baik antara gereja dan masyarakat sekitar di luar gereja menjadi peluang yang baik bagi pengembangan kelompok paguyuban atau komunitas basis. Hal ini terlihat juga dalam kelompok paguyuban Panji Kurnia. Namun demikian perlu disadari mengenai keberadaan warga gereja yang minoritas. Jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik maka dapat menimbulkan kecurigaan mengenai isu Kristenisasi atau SARA di tengah masyarakat luar gereja yang mayoritas.

5.2.2 Menyusun Tujuan.

Dalam rangka menyusun tujuan, maka penulis merumuskan dua hal penting yang saat ini perlu dilakukan oleh GKJ Gumuk, antara lain:

Mengklasifikasikan Kebutuhan Jemaat

Dari data yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa program dan kegiatan yang dilakukan gereja selama ini belum menyentuh kebutuhan jemaat.³ Hal itu disebabkan karena dalam membuat programnya, gereja tidak mengklasifikasi terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan jemaat. Sehingga data menunjukkan jemaat mengharapkan agar gereja benar-benar mengetahui

³ Lihat data dalam bab 3 halaman 60, bandingkan dengan lampiran hlm.19 dan 21.

kondisi jemaat terlebih dahulu dan mengklasifikasikan apa kebutuhan jemaat sebelum membuat program.

Menetapkan Tujuan Gereja

Dari hasil refleksi pada bab 4, maka dapat dilihat bahwa tujuan gereja perlu diarahkan sebagai berikut:

Tujuan Umum: Mengarahkan jemaat menuju kondisi yang berdaya atau sejahtera.

Tujuan Jangka Pendek :

- 1) Mengembangkan model pembangunan jemaat yang relevan
- 2) Mengembangkan potensi komunitas basis
- 3) Memberikan perhatian terhadap yang miskin dan lemah.
- 4) Mengarahkan cara pandang terhadap misi yang relevan.
- 5) Belajar dari kelompok paguyuban yang sudah ada.

Tujuan Jangka Panjang :

- 1) Membangun gereja yang melayani masyarakat
- 2) Membangun gereja yang mampu menyikapi perubahan jaman.

5.2.3 Aplikasi Strategi.

Hasil penelitian menunjukkan sekalipun jemaat tidak mengetahui istilah komunitas basis, namun jemaat menyadari adanya potensi komunitas basis dalam kehidupan jemaat maupun di sekitar jemaat. Oleh karenanya gereja dapat mengarahkan rumusan misi dalam pembangunan jemaat melalui pengembangan komunitas basis. Di samping itu, jemaat juga perlu belajar dari komunitas serupa yang telah menunjukkan adanya kemajuan dengan adanya komunitas basis tersebut.

Langkah nyata yang dapat dilakukan oleh jemaat untuk mengembangkan komunitas basis antara lain:

- 1) Adanya Sharing Injil Yang Diikuti Sharing Kehidupan Sehari-hari dan Berusaha Memecahkan Masalah Kehidupan.

Ada beberapa alasan, mengapa sharing Injil sangat ditekankan dan dinilai sebagai faktor kunci sebuah KBG.⁴

- a. Ketika Yesus memulai tugas perutusanNya, Bapa bersabda, “Inilah Putera kesayanganKu, dengarkanlah Dia.” Sharing Injil adalah alat yang ampuh untuk menolong umat beriman mendengarkan Yesus.
- b. Di dalam Kitab Suci, mendengar suara Allah adalah sebuah keutamaan yang lebih penting daripada melihat. Dengan mendengar, Allah yang tak kelihatan bisa dialami kehadiranNya secara nyata. Sejak Israel keluar dari Mesir, Allah terus-menerus menegaskan kepada umatNya, “Dengarlah hai Israel.” Mendengar menunjukkan perhatian yang penuh kepada pembicara, yakni Allah sendiri. Dengan mendengar, umat menerima Sabda Allah melalui telinga dan memeliharanya dalam hati. Dengan mendengar dan memelihara Sabda Allah dalam hati, umat sanggup meruntuhkan kata hati dan keinginan-keinginannya, dan berjuang untuk membangun jati diri kita sebagai hamba-hambaNya.
- c. Sebagai perwujudan konkret Gereja, KBG adalah komunitas doa. Doa dipraktekkan secara rutin bukan lebih dari sebuah monolog antara manusia dan Allah. Doa sesungguhnya adalah sebuah komunikasi dialogal antara Allah dan manusia yang mengandaikan sikap saling mendengar satu sama lain, baik di pihak Allah maupun di pihak manusia. Dalam sharing injil, Kitab Suci menjadi buku doa. Yesus hadir, menyapa dan menyentuh semua saudaraNya dengan seluruh pengalamannya hidupNya yang konkret, baik yang bersifat meneguhkan maupun yang menuntut pertobatan. Pelaku utama dalam peneguhan maupun pertobatan adalah Yesus sendiri yang menolong anggota Gereja untuk membebaskan diri dari belenggu dosa yang menindas.
- d. Dengan sharing injil, semua umat beriman digerakkan untuk berani mengisahkan kisah Yesus dalam hidupnya yang konkret.
- e. Sharing Injil menolong umat untuk melihat segala sesuatu dalam terang Injil.
- f. Sharing Injil dapat dilakukan tanpa harus dipimpin oleh imam walaupun imam hadir di situ. Hidup komunitas Gereja yang berpusat pada Sabda Allah membuat sifat Gereja yang Kudus menjadi tampak.

⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas_Basis_Gerejani

Setelah sharing Injil dilakukan, maka jemaat dapat diarahkan untuk berefleksi atas kehidupan yang dialami dan kemudian mensharingkannya kepada sesama anggota. Setelah sharing selesai, maka satu dengan yang lain berupaya memecahkan persoalan bersama yang diketahui melalui sharing pengalaman kehidupan.

2) Menumbuhkan Peran Jemaat/Umat Awam Dalam Kehidupan Gereja

Pelayanan dan tanggung jawab hidup menggereja tidak semata-mata hanya diletakkan kepada pendeta dan majelis, melainkan juga kaum awam memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya, di mana mereka ikut ambil bagian dalam keputusan Gereja untuk memelihara iman umat.⁵ Siapakah kaum awam? Kaum awam adalah orang kristiani yang bertugas menjaga tata tertib duniawi di dalam berbagai sektor, misalnya: sektor politik, budaya, seni, perusahaan, perdagangan, pertanian, dan lain sebagainya. Seluruh umat Allah diundang seperti Yesus sendiri untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin dan memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertindas.⁶ Kaum awam menjalankan tugas pengutusan Gereja yang sama dengan meresapi seluruh tata hidup kemanusiaan dengan iman Kristiani.⁷

Dengan kata lain, kaum awam bertugas untuk menguduskan dunia, meresapi berbagai urusan duniawi dengan semangat Kristus supaya semangat dan cara hidup Kristus mengolah seluruh dunia bagaikan ragi, sehingga Kerajaan Allah dapat bersemi di tengah dunia.⁸ Jadi, tugas mereka secara khusus ialah menerangi dan menata semua ikhwal duniawi yang sangat erat berhubungan dengan mereka, sehingga dapat berkembang sesuai dengan maksud Kristus dan merupakan pujian bagi pencipta dan penyelamat.⁹ Melalui panggilan kaum awam dalam sifatnya yang khas, kaum awam mengingatkan para imam, kaum rohaniwan dan rohaniwati betapa pentingnya kenyataan duniawi dan fana di dalam rencana

⁵ F. Hasto Rosariyanto, SJ, (ed), *Bercermin Pada Wajah-wajah Gereja Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 180.

⁶ John Tondowidjojo, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 6.

⁷ John Tondowidjojo, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, hlm 37

⁸ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat (Sebuah Dogmatik Kristiani)*, Maumere: Ledalero, 2007, hal. 619.

⁹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat (Sebuah Dogmatik Kristiani)*, hlm.620

penyelamatan Allah.¹⁰ Dengan mengambil bagian di dalam tugas Kristus, kaum awam menjalankan perannya dalam perutusan seluruh umat Allah di dalam Gereja dan di dalam dunia.¹¹

Gereja menghimpun seluruh umat dari berbagai tempat dan wilayah dan menjadikannya satu sebagai umat Allah yang bersatu hati, seiman dan sepenanggungan dalam membangun Gereja.¹² Kaum awam yang mengembangkan tugas pelayanan Gereja dalam sifatnya yang khas duniawi, itu berarti bahwa peran kaum awam dalam pelayanan Gereja diwarnai oleh pengalaman konkrit mereka di tengah dunia. Dan justru karena pengalaman konkrit inilah keterlibatan mereka dalam segala urusan gerejawi sangat penting bagi Gereja, agar Gereja dapat memahami dan menghayati hakikatnya sendiri.¹³

3) Melakukan Pembinaan Dalam Rangka Memperkuat Ikatan Paguyuban atau Komunitas Basis.

Pembinaan dapat dilakukan melalui berbagai cara misalnya:

- a. Pembinaan Melalui Rohani
- b. Pembinaan Melalui PA
- c. Pembinaan Melalui Kolektivitas
- d. Pembinaan Melalui Mituwen Atau Per kunjungan Jemaat
- e. Pembinaan Yang Ditujukan Untuk Majelis Jemaat, Pengurus Lembaga Kategorial Dan Aktivis Gereja

4) Mengembangkan Komunitas Basis Gerejawi Di GKJ Gumuk

Meskipun di sekitar GKJ Gumuk telah ada paguyuban atau potensi komunitas basis, namun penelitian membuktikan bahwa saat ini gereja belum melakukan upaya pengembangan terhadap komunitas tersebut.

¹⁰ Marcel Beding, *Seri Dokumen Gerejani No. 5, Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989, hlm. 131.

¹¹ John Tondowidjojo, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, hlm 38-40.

¹² Gagasan umat Allah yang sehati, sejiwa, dan sepenanggungan dapat kita lihat dalam cara hidup jemaat perdana yang dikisahkan dalam Kis 4:32-37. Di sana dikatakan bahwa jemaat perdana berdoa bersama, sehati, sejiwa dan membagi-bagikan harta milik mereka kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhan mereka. Apa yang mereka miliki tidak dimiliki secara pribadi melainkan kepunyaan bersama.

¹³ Paul Budi Kleden dan Philipus Tule (ed), *Rancang Bersama (Awam dan Klerus)*, Maumere: Ledalero, 2008, hlm.49.

Lebih-lebih gereja belum memiliki peran dan kerjasama dalam komunitas. Oleh karenanya, gereja perlu memulainya dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁴

1. *Perkunjungan*

Gereja perlu pergi keluar untuk bertemu dengan orang-orang. Orang-orang tersebut diminta untuk masuk ke dalam kehidupan mereka lebih dalam, agar mereka mengetahui keadaan sesungguhnya dari mereka guna memecahkan masalah bersama.

2. *Mengorganisasi orang-orang untuk bertemu satu dengan yang lain di tempat mereka untuk kebutuhan keagamaan.*

Gereja perlu mengajak lingkungan di mana pertemuan itu berada, untuk berpartisipasi dan terlibat di dalamnya. Ini merupakan cara orang-orang Kristen lokal dapat mengenal satu dengan yang lainnya dalam satu komunitas.

3. *Menjamin bahwa aksi sosial dan aksi keagamaan dijalankan sesuai dengan aspek demi aspek dengan tetap saling mempengaruhi.*

Gereja perlu menunjukkan bahwa hidup dan iman adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian diharapkan agar praktek keagamaan merupakan bentuk respon terhadap kebutuhan lokal. Di samping itu, gereja perlu juga mengarahkan komunitas lokal agar bertanggung jawab untuk mengatur diri mereka sendiri dan mengusahakan upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan mereka.

4. *Pusat yang menyediakan tenaga pelatihan kepada jemaat, guna dipersiapkan untuk pelayanan bersama di komunitas*

Yang dimaksudkan di sini adalah dalam rangka menyikapi kepadatan pelayanan, maka harus ada keterlibatan semua anggota untuk siap membantu. Oleh karena itu anggota komunitas itu di beri pelatihan untuk dapat memimpin diskusi dari kitab suci, mempersiapkan fasilitas

¹⁴ Margareth Hebbethwaite. *Basic is Beautiful*. hlm. 188-189

untuk pertemuan-pertemuan, sebagai petugas liturgi, untuk mengatur pertemuan dalam komunitas dan menggerakkan komunitas untuk melakukan aksi bersama. Dalam hal ini berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan.

5. *Pertumbuhan*

Komunitas-komunitas baru dapat bertumbuh karena sebuah komunitas yang berpisah dari komunitas yang menjadi besar atau dari orang-orang yang belajar dari contoh komunitas yang berdekatan. Gereja memiliki peranan untuk terlibat dalam pertumbuhan komunitas yang ada.

Komunitas-komunitas yang memungkinkan dikembangkan oleh GKJ Gumuk dalam rangka mengatasi persoalan kemiskinan antara lain:

- a. Komunitas Pengembang Teknik
- b. Komunitas Pengembangan Perikanan Organik
- c. Komunitas Buruh
- d. Komunitas Sempit

Komunitas-komunitas tersebut sangat memungkinkan berkembang seiring dengan konteks lokal kehidupan jemaat GKJ Gumuk. Namun demikian, dapat juga dibentuk komunitas yang merupakan kombinasi di antara yang telah disebutkan atau komunitas lain yang memungkinkan.

5.2.4 Menentukan Alternatif Strategi.

Dalam rangka mengentaskan kemiskinan atau mencapai kesejahteraan yang lebih baik, gereja perlu juga belajar mengenai beberapa model pembangunan jemaat. Model pembangunan jemaat ini dapat dipakai untuk memperlengkapi gereja dalam mendampingi jemaat mengembangkan potensi diri komunitas basis. Oleh karena itu penulis mengusulkan beberapa rumusan model pembangunan jemaat antara lain sebagai berikut:

5.2.4.1 Membangun Jemaat Vital dan Menarik¹⁵

Dalam teori jemaat Vital dan Menarik, Hendriks membangun jemaat dengan metode vitalisasi jemaat. Maksud dari vitalisasi jemaat adalah proses menjadikan jemaat sebagai gereja yang hidup dan berdaya di tengah dunia ini. Metode vitalisasi jemaat ini berfokus pada lima factor yaitu: iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, identitas.

A. Iklim

Iklim adalah keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi.¹⁶ Iklim yang baik di dalam organisasi dapat terjadi apabila ada keakraban antara anggota, orang biasa mendapat perlakuan baik dari organisasi,¹⁷ dan ada peraturan jelas yang mengatur pergaulan antara anggota kelompok satu dengan anggota yang lain. Berkaitan dengan perlakuan baik organisasi kepada anggota biasa, Harold S. Bender – dalam membicarakan perlakuan organisasi gereja kepada warga jemaat – mengatakan, sikap yang demikian merupakan tanggapan nyata terhadap Injil Kristus.¹⁸ Sedangkan Rob van Kessel mengatakan, perlakuan yang demikian merupakan keharusan karena semua warga jemaat mempunyai derajat dan martabat sama, yang perlu dijunjung tinggi.¹⁹

Iklim yang diharapkan adalah iklim yang positif, iklim yang membangkitkan semangat. Dalam iklim seperti ini, anggota jemaat dipandang sebagai subyek yang dihargai dan diperlakukan dengan hormat, terlibat dalam penentuan kebijakan dan perumusan tujuan gereja serta mendapat semua informasi dengan mudah atau komunikasi dengan lancar.²⁰

¹⁵ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, cet.5. Ini adalah teori tentang vitalisasi jemaat berdasarkan penelitian dari gereja-gereja mainstream di Belanda.

¹⁶ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 49.

¹⁷ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 52

¹⁸ Harold S. Bender, *These My People*, Herald Press Scottdale, Pennsylvania, USA, 1962, hlm. 67.

¹⁹ Rob van Kessel, *6 Tempayan Air*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hlm. 56.

²⁰ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 48-65.

B. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu fungsi yang dilakukan tidak hanya oleh satu orang atau kelompok pemimpin yang telah diangkat untuk bekerja sendiri, tetapi bekerja bersama-sama dengan anggota organisasi. Dengan demikian kepemimpinan dapat diartikan sebagai bentuk perilaku tertentu yang membantu organisasi untuk sampai pada hasil yang diinginkan.²¹

Hendriks mengungkapkan tentang kepemimpinan yang membangun semangat atau menggairahkan jemaat.²² Kepemimpinan yang dimaksud tampak dalam:

- 1) Gaya kepemimpinan yang melayani
- 2) Pemimpin yang mau berbagi kuasa/wewenang dan mau mendelegasikan tugas kepemimpinannya/kepemimpinan yang kolektif
- 3) Pemimpin yang mau mendengarkan orang lain dalam komunikasi yang hangat dan terbuka
- 4) Mau mengargai kemampuan dan bakat-bakat orang lain
- 5) Memfasilitasi orang dengan musyawarah atau tidak otoriter
- 6) Melakukan aktivitas yang terkait dengan identitas jemaat.
- 7) Peran pemimpin bukan mengkoordinasi tetapi finalisasi.

Berkaitan dengan kepemimpinan yang melayani, Marlin E. Miller menyebutnya sebagai kepemimpinan yang memberi diri, bukan mendominasi atau menguasai.²³ Sedangkan Donald B. Kraybill mengibaratkan kepemimpinan yang melayani dengan sebuah tangga yang berdiri tegak. Pada setiap anak tangga terdapat sebuah jabatan. Bagi organisasi secara keseluruhan, pejabat yang berada pada anak tangga yang paling di atas adalah orang yang

²¹ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 67.

²² J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 66-91

²³ Marlin E. Miller, *Theology for the church*, Institute of Mennonite Studies Elkhart, Indiana, USA, 1999, hlm. 112.

paling besar kekuasaannya dalam menguasai dan mendominasi orang yang berada di bawahnya. Tetapi menurut Kraybill, dalam kepemimpinan jemaat yang bersifat melayani, orang yang menduduki anak tangga paling di atas, harus turun ke bawah lebih rendah dari semua orang yang berada di bawah, memberikan hidupnya untuk melayani orang-orang tersebut.²⁴

C. Struktur²⁵

Struktur adalah keseluruhan relasi antara orang yang memegang posisi-posisi organisatoris, baik yang formal maupun informal, institusional maupun yang tidak institusional. Hendriks mengungkapkan struktur yang memberi ruang bagi perbedaan dan penghayatan kesatuan. Struktur tersebut memuat gabungan tiga bentuk relasi yaitu:

- 1) *Gemeinschaft* atau *community* yaitu relasi yang menekankan kebersamaan, ketertarikan, pengorbanan dan kontak langsung.
- 2) *Organization*, yaitu relasi yang berdasar tugas bersama.
- 3) *Gesellschaft* yaitu relasi yang menghargai kepentingan diri dan dijalankan menurut aturan main yang cocok.

Struktur yang dikemukakan Hendriks juga memuat relasi antara anggota-anggota jemaat sebagai satu kesatuan. Dalam hal ini orang dikunjungi secara pribadi.

Dalam relasi berbagai kelompok, kita perlu memperhatikan pentingnya struktur yang sederhana dan gamblang, mencerminkan desentralisasi, tingginya tingkat komunikasi antar bagian atau komunikasi informal dan struktur yang datar atau hierarkis.

Menyangkut relasi berbagai kategori dan spiritualitas, Hendriks menyarankan agar dalam struktur tersedia tempat bagi

²⁴ Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993, hlm. 333.

²⁵ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 92-147

kelompok yang bertujuan sama dan kelompok dengan aneka ragam bakat dan karunia, sehingga orang menyalurkan bakat dan karunia-karunia yang dimilikinya. Struktur juga menyediakan kesempatan bagi semua orang dengan segala perbedaan yang ada untuk menghayati kesatuan.

D. Tujuan dan Tugas²⁶

Tujuan adalah segala sesuatu yang menjadi harapan atau cita-cita yang ingin diraih gereja; sedangkan tugas adalah pekerjaan yang disanggupi oleh seseorang atau kelompok. Tujuan dan tugas sangat berhubungan erat. Diharapkan agar tujuan yang ada adalah tujuan yang menggairahkan dan tugas yang adapun menarik untuk dilakukan. Dalam tujuan dan tugas perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Tujuan harus memperhatikan masalah manusiawi dan kemasyarakatan, mengacu pada Injil dan kemampuan yang dimiliki baik sebagai pribadi maupun jemaat. Hal ini berhubungan erat dengan bakat dan karunia.
- 2) Tujuan harus jelas, kokret dan dapat diwujudkan, dihayati bersama dan menggairahkan.
- 3) Tujuan harus dirumuskan bersama.
- 4) Tugas harus jelas dan menarik.
- 5) Tugas yang dibuat bisa saja dibuat menantang namun tetap terjangkau, relevan dan berhubungan dengan masalah manusiawi dan tujuan gereja.

²⁶ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 148-171.

E. Identitas²⁷

Pemakaian kata identitas bagi Hendriks merupakan kategori empiris. Bagi Hendriks, identitas mengungkapkan dengan baik pandangan tentang realitas: siapa kita dan apa keputusan kita dalam masyarakat. Dalam faktor identitas, jemaat diajak untuk menggumuli jati dirinya. Untuk itu kita harus memperhatikan peran tujuan pribadi dan kultur yang menjadi konteksnya. Menurut Hendriks, pencarian identitas perlu memperhatikan dan mempertimbangkan konteks masyarakatnya. Di samping itu dalam kehidupan jemaat, konsepsi identitas juga perlu dihayati bersama. Identitas sering juga dihayati sebagai jati diri, atau kekhasan organisasi yang mencirikan dan membedakannya dari organisasi yang lain.²⁸ Identitas dikatakan baik apabila anggota tetap menghayati identitas dari organisasi tentang apa latar belakang mereka, siapa mereka, apa prinsipnya, dan apa misi mereka dalam masyarakat yang mereka tuju.²⁹

Kelima faktor tersebut di atas sangat mempengaruhi “partisipasi”³⁰ anggota dalam kehidupan jemaat. Di samping itu, faktor-faktor tersebut juga sangat penting untuk diperhatikan dalam vitalisasi jemaat. Proses vitalisasi dihayati dalam lima fase:

- 1) Motivasi dan pengambilan keputusan
- 2) Penyelidikan lewat survey
- 3) Analisis dan penentuan prioritas
- 4) Pelaksanaan
- 5) Evaluasi

²⁸ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik....*, hlm. 161

²⁹ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik....*, hlm. 174.

³⁰ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik....*, hlm. 29. Hendriks mengartikan partisipasi dalam tiga hal, yaitu: 1) hadir, 2) ikut dalam proses-proses komunikasi dan interaksi, 3) ikut memvitalkan jemaat secara keseluruhan.

Dalam rangka vitalisasi jemaat, Hendriks memakai metode SGD (*Survey Guided Development*).³¹ Metode SGD dipakai untuk memperbaiki organisasi atas dasar penyelidikan yang luas tentang situasi yang ada. Menurut penulis metode ini juga dapat dipakai dalam paguyuban/komunitas basis. Semua anggota paguyuban atau komunitas diajukan daftar pertanyaan yang sudah distandarisasi dan hasilnya diberitahukan kepada semua anggota. Atas dasar survei ini, anggota sendiri yang akan menentukan manakah kekuatan dan kelemahan yang perlu ditangani dan diberi prioritas.

Teori vitalisasi jemaat yang dikemukakan oleh Hendriks ini bukanlah teori yang sempurna, tetapi masih memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan model ini antara lain.

- 1) Sangat menekankan peran anggota jemaat atau jemaat dihargai sebagai subjek
- 2) Mendorong anggota untuk mau berpartisipasi.
- 3) Membangun komunitas yang terbuka dan lancer.
- 4) Membangun relasi-relasi.
- 5) Menggunakan pendekatan sosiologis sehingga sangat memperhatikan konteks masyarakat.
- 6) Membangun gereja secara kualitatif dan memperjelas identitas gereja di tengah masyarakat.

Model jemaat vital dan menarik dengan metode SGD dapat menjadi model dasar dalam pengembangan model pembangunan jemaat yang sesuai dengan konteksnya.

³¹ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 218-227.

5.2.4.2 Transformasi Jemaat³²

Dalam *Leading Congregational Change*, Herrington, dkk, mengemukakan tentang model transformasi jemaat. Dalam model ini, dipahami bahwa gereja harus terus menerus mengalami transformasi. Herrington dkk, memberikan penekanan pada transformasi visi. Mereka mengemukakan beberapa factor penting yang perlu diperhatikan dalam membangun model transformasi jemaat, yaitu:

1. Vitalitas spiritual dan relasional. Vitalitas spiritual dan relasional mencakup perjumpaan dengan kekudusan Allah dan pengalaman akan anugerah Allah sebagai perwujudan kasih kepada Allah, yang tampak dalam ibadah. Factor vitalitas spiritual dan relasioanal juga mencakup ikatan kesatuan dan keterbukaan hati pada komunitas sebagai wujud kasih kepada sesama.
2. Kepemimpinan bersama [kollektif], pemimpin hendaknya berbagi kuasa/wewenang dan sama-sama akan posisinya [dapat membaca dan mengamati jemaat dalam visi dan realitas].
3. Struktur memungkinkan tim belajar yang berada dalam proses belajar bersama, proses kerja sama yang saling menghargai (individu), pluralitas dan kompleksitas kelompok yang disatukan dalam satu pemikiran sebagai tubuh Kristus.
4. Dalam penyusunan visi, perlu diperhatikan bahwa visi merupakan penajaman dan implementasi dari visi Allah. Oleh karena itu visi harus jelas, konkret dan dapat dilakukan oleh semua anggota. Visi perlu dijelaskan dalam langkah-langkah visi, dikomunikasikan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilaksanakan dalam rencana dan tindakan yang nyata.
5. Penting juga memiliki model-model rohaniah. Ini adalah semacam gambaran-gambaran gereja yang menjadi alat untuk menyadari jati diri dan mengarahkan langkah dalam transformasi jemaat.

³² J. Herrington, M. Bonem dan J.H. Furr, *Leading Congregational Change*, San Fransisco, Jossey – Bass, 2000. Merupakan garis besar isi buku. Model transformasi jemaat ini berasal dari kalangan gereja Baptis.

Dalam rangka membangun gereja yang mengalami transformasi, Herrington dkk memakai langkah-langkah strategi sebagai berikut:

1. Persiapan pribadi pemimpin bersama Tuhan
2. Menciptakan urgensi, yaitu: mencari hal-hal atau masalah yang harus diprioritaskan penanganannya.
3. Menetapkan komunitas visi.
4. Menajamkan dan menetapkan langkah-langkah visi.
5. Mengkomunikasikan visi.
6. Menyiapkan kepemimpinan yang berbagi kuasa.
7. Melaksanakan visi dan komitmen pada visi yang digalakkan terus menerus dalam semua jajaran.

Model transformasi jemaat ini menarik untuk dipertimbangkan dalam transformasi visi gereja. Sifatnya dengan GKJ Gumuk, GKJ Gumuk perlu memiripkan kembali mengenai visi misi gereja secara bersama-sama. Hal ini perlu dilakukan mengingat jemaat tidak mengetahui visi misi yang ada saat ini dan kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa visi misi yang ada belum mampu merealisasikan transformasi jemaat. Oleh karenanya model transformasi jemaat ini penting untuk dipertimbangkan dalam rangka mengatasi persoalan pengentasan kemiskinan, namun masih perlu dilihat kekuatan dan kelemahannya. Kekuatan model transformasi jemaat ini antara lain: memberikan tekanan pada pentingnya visi dalam transformasi jemaat, memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengorganisasikan transformasi jemaat dan membangun proses belajar terus menerus, praktis namun juga mengandung banyak muatan teologis. Namun demikian model ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan yang paling menonjol dari model ini adalah konteks masyarakatnya kurang dipertimbangkan.

BAB VI

PENUTUP

Mengubah paradigma dalam proses pembangunan jemaat bukanlah perkara yang mudah. Pembangunan gereja dalam arti pembangunan gedungnya jauh lebih mudah dilakukan daripada pembangunan jemaat itu sendiri. Lebih lagi pembangunan jemaat yang berpihak pada orang miskin dan lemah. Jemaat perlu diberi peranan agar mereka dapat membangun potensi diri mereka sehingga mereka dapat mencapai sebuah perubahan yang lebih baik. Proses yang demikian memerlukan pengamatan, pengambilan komitmen untuk berubah, mempersiapkan dan melakukan penelitian, analisis masalah, refleksi teologis, perencanaan strategis dan evaluasi perlu dilakukan secara berkesinambungan. Jemaat perlu terus menerus melakukan proses berdialog secara kritis dengan diri sendiri dan dengan konteks masyarakat sekitar sambil terus menggumuli kehendak Allah. Proses menggumuli misi yang relevan dan kontekstual tidak boleh berhenti dalam sebuah titik kepuasan. Kesiapan jemaat untuk terus berproses dalam gerak perubahan menjadikan kehidupan jemaat lebih dinamis dan tidak mandeg (stagnan), terus mencari kehendak Allah dalam perjalanan dan karya gereja serta memberi dampak dalam kehidupan masyarakat.

Tesis ini mencoba memberikan gambaran mengenai bagaimana jemaat diperhadapkan pada konteks kemiskinan, kondisi tersebut menuntut jemaat untuk melakukan upaya refleksi teologis atas konteks yang mereka hadapi. Hal tersebut dapat dilihat pada bab 1 dalam tesis ini. Dalam bab 2 disajikan mengenai teori komunitas basis yang memberikan gambaran bagi jemaat untuk terlibat aktif dalam upaya perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam bab ini juga gereja perlu mengambil bagian dalam upaya tanggung jawabnya terhadap kaum miskin. Sedangkan pada bab 3 disajikan mengenai hasil penelitian dan analisa yang kemudian memunculkan prioritas untuk diperhatikan oleh jemaat bagi upaya pengentasan kemiskinan. Prioritas pada bab 3 kemudian direfleksikan pada bab 4. Hasil refleksi pada bab 4 memunculkan perencanaan strategis yang memberikan gambaran bagi aksi yang dapat dilakukan oleh jemaat bagi upaya mengentaskan kemiskinan.

Pada akhir proses penelitian ini perlu disadari bahwa upaya mewujudkan misi yang relevan dan kontekstual bukanlah perkara yang mudah. Secara garis besar dapat dilihat bahwa GKJ Gumuk dalam mewujudkan misinya juga belum sepenuhnya

menyentuh realitas kehidupan jemaat (konteks kemiskinan yang ada) atau boleh dikatakan belum relevan. Namun demikian, diperlukan keberanian dan strategi yang tepat untuk memulai merumuskannya dan kemudian mewujudkannya. Keterlibatan gereja dalam pengembangan kesejahteraan jemaat melalui program pengembangan ternak perlu mendapat apresiasi. Akan tetapi refleksi dan evaluasi mesti terus menerus dilakukan. Refleksi dan evaluasi terhadap program ini perlu dilakukan agar program ini betul-betul tepat sasaran dan menjawab persoalan kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja belum terlibat secara langsung ataupun bekerjasama dengan paguyuban atau komunitas setempat dalam rangka perjuangan mengentaskan kemiskinan. Oleh karenanya, salah satu saran penulis bagi gereja adalah gereja perlu menanggapi positif komunitas ini dan mendampingi jemaat dalam mengembangkan komunitas yang ada. Komunitas atau paguyuban tersebut memiliki potensi menjadi komunitas basis karena memiliki karakteristik yaitu memiliki upaya bersama untuk menjawab persoalan bersama (aksi nyata) dan gereja dapat memperlengkapinya dengan sharing Kitab Suci (Injil) dan sharing kehidupan yang selama ini telah dilakukan oleh gereja melalui PA.

Pembangunan jemaat juga dapat dilakukan melalui pengembangan paguyuban atau komunitas yang diharapkan menjadi strategi misi yang relevan/kontekstual dan mampu memandu jemaat untuk bergerak ke arah perubahan kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, dalam proses tersebut gereja juga perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang muncul dari kondisi internal maupun kondisi eksternal. Peran pemimpin dan orang-orang yang memiliki kerinduan untuk kemajuan jemaat sangat diperlukan untuk mencari, mendorong dan mengaktifkan anggota-anggota yang terlibat dalam komunitas basis. Dalam komunitas basis/kelompok paguyuban, dapat dibangun spiritualitas yang menghargai pluralitas. Proses sosialisasi tujuan komunitas basis perlu dilakukan terus menerus sehingga semua anggota terarah pada tujuan.

Konteks masyarakat dan konteks internal yang dapat menjadi ancaman bagi perkembangan komunitas adalah individualisme masyarakat modern. Jika ada anggota masyarakat yang cenderung individualis tentu akan sulit diajak bergabung dalam komunitas basis. Kesulitan untuk menarik anggota yang individualis ke dalam komunitas dapat diatasi dengan pendekatan personal pemimpin komunitas atau anggota lain. Pendekatan dapat dilakukan dengan cara memberikan perhatian dan

komunikasi yang hangat serta terbuka. Setiap pemimpin komunitas dan anggota komunitas memiliki tugas untuk mengajak dan mengaktifkan anggota gereja yang lain maupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Disadari bahwa perubahan atau transformasi merupakan sebuah proses yang memerlukan evaluasi secara periodik. Setiap, tantangan, hambatan dan perkembangan perlu dievaluasi secara periodik. Dengan senantiasa melibatkan Roh Kudus, diharapkan misi membangun jemaat melalui komunitas basis ini dapat diwujudkan.¹

Dengan kesadaran bahwa belum semua hal diteliti, maka penulis berharap bahwa penelitian ini masih akan dapat dilanjutkan oleh penulis secara pribadi dan dilanjutkan juga oleh gereja-gereja yang hendak mengembangkan misi yang relevan dalam pembangunan jemaatnya. Penulis juga berharap agar penelitian ini juga dapat dilanjutkan oleh warga jemaat atau aktivis gereja di GKJ Gumuk bahkan masyarakat di sekitarnya. Penelitian yang masih harus dilanjutkan misalnya, menggali pergumulan-pergumulan jemaat atau masyarakat dengan lebih dalam, mewujudkan transformasi dalam program yang konkret yang dipikirkan bersama oleh jemaat dan pengembangan komunitas basis.

Hasil penelitian ini mungkin tidak akan memuaskan semua jemaat yang merindukan perubahan dan perkembangan, sebab arah misi yang ditawarkan dalam penelitian ini bukan pada pelipatgandaan anggota jemaat. Misi yang relevan yang dikembangkan dalam rangka merevitalisasi dan mentransformasi kehidupan jemaat menjadi jemaat yang lebih hidup dalam persekutuan dan karya di tengah masyarakat. Dalam proses transformasi persekutuan jemaat justru diarahkan ke dalam komunitas-komunitas basis yang lebih hidup dan dapat dirasakan kehadirannya di tengah masyarakat. Melalui komunitas basis tersebut, jemaat akan terus berkembang, bertumbuh dan berbuah menjadi berkat bagi masyarakat dalam praksis iman yang transformatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pertumbuhan atau perkembangan gereja tidak dapat diukur hanya dengan semakin besarnya gedung gereja atau semakin banyaknya warga/jumlah anggota, akan tetapi juga bisa dilihat dari semakin berfungsinya gereja di tengah masyarakat. Tentu hal ini tidak akan mungkin terjadi dengan hanya mengandalkan kekuatan manusia saja. Karena itulah setiap langkah dalam proses pelaksanaan misi membangun jemaat harus senantiasa melibatkan pimpinan Roh Kudus yang terus menyertai gereja.

¹ Bandingkan dengan Kisah Para Rasul 15:28

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch., *Pokok-pokok Penting Iman Kristen*, Jakarta: BPK-GM, 1989.
- Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Almond, Gabriel A. dan Sidney Verba dalam *Budaya Politik : Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*, Bina Aksara, 1984.
- Amalados, Michael, *Liberation Theologis From Asia*, Maryknoll: Orbis Book, 1997.
- Aritonang, J.S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1995.
- Artanto, Widi, *Bagaimana Membuat Program Kerja Jemaat*, Jogjakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah, 1996, hlm. 31
- Banawiratma, J. B. (ed), *Gereja Indonesia Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta : Kanisius, 2001
- Banawiratma, J.B, dan S.J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu; Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman* Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1993.
- Banawiratma, J.B., *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Banawiratma, J.B., S.J., *Agenda Pastoral Transformatif; Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin Dengan Perspektif Adil Gender, HAM dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2002.
- Bara, Bayu dalam *Masyarakat Desa Dalam Arus Globalisasi* lihat <http://m.kompasiana.com/post/read/638135/2/masyarakat-desa-dalam-arus-globalisasi.html>. Diunduh 12 Agustus 2014, pukul 14.30 WIB
- Beding, Marcel, *Seri Dokumen Gerejani No. 5, Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989.
- Bender, Harold S., *These My People*, Herald Press Scottdale, Pennsylvania, USA, 1962.
- Boerma, Conrad, *Dapatkah Orang Kaya Masuk Kerajaan Surga*, Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 1987.
- Bouwman C.S, A, *Perencanaan Strategis – Langkah Menuju Pelaksanaan*, Seri Pastoral 300, Yogyakarta, Pusat Pastoral, 1999.
- Carey, James W., *Communication as Culture : Essay on Media and Society*, Boston;

- Unwin Hyman, 1989.
- Congar, Yves, *Power And Poverty In The Church*, (Translated By Jennifer Nicholson).
Baltimore: Helicon, 1964.
- Congar, Yves, *This Church That I Love*, (Terjemahan Oleh Lucien Delafuente). Denville,
New Jersey: Dimension Books, 1969.
- Congar; Yves, *Blessed Is The Peace Of My Church*, (Translated From The French By
Salvator Attanasio), New Jersey, Dimension Books, 1973.
- Darmaputera, Eka, *Pertumbuhan Gereja dan Konteks Kontemporer Indonesia*, Jakarta,
Panitia SPG, 1989.
- Davidz , W dan M. Tapilatu (ed), *Gereja Pulau-pulau Tomi Arus*, Sibak Ombak, Tegar,
Ambon, Fakultas Theologia UKIM, 1995.
- De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1976.
- de Santa Ana , Julio, *Good News to the Poor* , Meryknell New York: Orbis Books, 1979.
- Dokumen Serikat Paguyuban Petani Qoryni Tayibba.
- Dorr, Donal, *Spirituality And Justice*. Dublin: Gill And Macmillan, 1984.
- Dulles, Avery, Sj, *Models Of The Church. A Critical Assessment Of The Church In All
Aspects*. Dublin: Gill And Macmillan Ltd, 1987.
- Einstein , Mara, *Brands of Faith, Marketing Religion in Commercial Age*, London &
New York: Routledge, 2008.
- FABC yang dikutip dalam KWI, *Seri Pastoral 332 Memulihkan Martabat Manusia dan
Alan Simes*, Yogyakarta : 2002.
- Hardaputranta, R., *Komunitas Basis Kristiani: Gereja Masyarakat Akar Rumput*, Seri
Forum LPPS No.26, 1993.
- Hardiyanto , Barid, *Pendidikan Rakyat Petani : Perjuangan Perlawanan Menuntut Hak
Atas Tanah*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2005.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok- pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:
Ghalia Indonesia, 2002.
- Hebbethwaite, Margareth, *Base Communities: An Introduction*
- Hebblethwaite, Margaret. *Basic is Beautiful*. London. 1993.
- Hendriks, J. , *Jemaat Vital & Menarik*.
- Herrington J., M. Bonem dan J.H. Furr, *Leadeing Congregational Change*, San
Fransisco, Jossey.

- Hick , John, *Evil and the God of Love*, Glasgow, 1977.
- Jary , David and Julia Jary, *Dictionary of Sociology*, Glasgow: HarperCollins Publishers, 1991.
- Jenson , Ron dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, Malang : Gandum Mas, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka,1990.
- Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Knitter , Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta, Kanisius, 2005.
- Kraybill, Donald B., *Kerajaan Yang Sungsang*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993.
- Kristiyanto,Eddy,OFM. *Diskursus sosia! Gereja*. Malang: Dioma, 2003.
- Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat (Sebuah Dogmatik Kristiani)*, Maumere: Ledalero, 2007.
- Kleden, Paul Budi dan Philipus Tule (ed), *Ruang Bersama (Awam dan Klerus)*, Maumere: Ledalero, 2008.
- Laporan program Tahunan GKJ Gumuk 2012-2013.
- Lowy, Michael, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Margana, A, *Komunitas Basis: Gerakan Gereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Martin, Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez : Refleksi dan Praksis Kaum Miskin*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mas'oed, Mohr dan Colin Mac Andrews, *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1986.
- Miller, Marlin E., *Theology for the churh*, Institute of Mennonite Studies Elkhart, Indiana,USA,1999.
- O' Brien Timothy, Mgr.And Margareth Gunnel, *Why Small Christian Communities Work*. California: Resource Publication, Inc., 1996.
- O' Halloran, James, *Signs Of Hope, Developing Small Christian Communities*. New York: Orbis Book, 1991.
- Panjaitan , Merphin, *Memberdayakan Kaum Miskin*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002.
- Pieris, Aloysius, *Bertologi Dalam Konteks Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPAGKJ)

- Prior, John, *Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2001.
- Purwanto , YR. Edy, Pr, “*Arah Pastoral Gereja Katolik Indonesia*” (Makalah ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan Sekolah Tinggi Pastoral Se-Indonesia, Bogor, 6-10 Agustus 2010).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rosariyanto, F. Hasto SJ, (ed), *Bercermin Pada Wajah-wajah Gereja Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Sebastian Kappen, *Jesus and Society*, Delhi, ISPCK , Indian Society, for Promoting Christian Knowledge, 2002.
- Seran , Yanuarius, *Pengembangan Komunitas Basis*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007.
- Singgih , E. Gerrit, *Teologi dalam Konteks II*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Singgih, E.G. , *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Singgih, E. Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Soemarno, *Dimensi-dimensi Komunitasi Politik*, Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1989.
- Soepater , Solarso, et.al., *Pendidikan Memasuki Era Kesejagatan*, Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Sofield, Loughlan, Rosine Mammet Dan Carroll Juliano, *Building Community: Christian, Caring, Vital*.Indiana: Ave Maria Press, 1998.
- Song, Choan Seng, *Allah Yang Turut Menderita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sumanto.M.A., *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* , Yogyakarta : Andi Offset, 1995.
- Suseno , Frans Magnis, *Beriman Dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suseno, Franz Magnis, “di Tahun 2000 Umat Katolik Indonesia Melihat ke Depan”, dalam *Spektrum XXIX (2001), No. 1 Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI)*.
- Tondowidjojo ,John, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- van Hooijdonk, P.G. *Batu-Batu Yang Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- van Hooijdonk, P.G. *Batu-Batu Yang Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- van Kessel Rob, *6 Tempayan Air*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- van Kooij, Rijnardus, *Menguak Fakta Menata Karta Nyata*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, cet 1.
- Widyamadja , Josef P., *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, , 2010.
- Widyatmadja , Josef P., *Diakonia sebagai Misi Gereja*, hlm. 52.
- Yewangoe, A. A. Dr., *Theologia Crusis Di Asia*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia 1996.
- <http://bisnis.liputan6.com/read/790061/jumlah-penduduk-miskin-indonesia-meningkat-jadi-2855-juta-jiwa>
- [http://www.tribunnews.com/nasional/2014/08/15/rieko-angka-kemiskinan-lebih-besar-dari-yang-disebutkan-presiden.](http://www.tribunnews.com/nasional/2014/08/15/rieko-angka-kemiskinan-lebih-besar-dari-yang-disebutkan-presiden)
- http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas_Basis_Gerejani

@UKDWN